

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa ditemukan sejumlah data sebagai berikut:

TABEL 1 Fenomenologi Eidetik Dalam Novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa.

No.	Judul	No Data	Data
1	Cahaya di Jantung Kota	1	Bapakku bernama Abu Bakar, seorang ulama dan guru ngaji yang berkedudukan cukup terpandang di kampungku, Kauman. Selain berprofesi sebagai pengajar agama sukarela bagi masyarakat Kauman, Bapakku menjabat Katib Amin di Masjid Gede Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Musyafa, 2017:10).
		2	Menurut Bapakku, aku dilahirkan di Kauman pada 1 Agustus 1868 Masehi. Sepekan setelah aku dilahirkan, Bapak memberiku nama Muhammad Darwis. Aku anak ke empat dari lima bersaudara kandung. Aku satu-satunya anak lelaki dalam keluarga (Musyafa, 2017:11).
		3	Ibuku bernama Siti Aminah. Seperti Bapakku, ibuku termasuk salah seorang perempuan yang cukup terhormat di Kauman karena beliau anak perempuan dari Kyai Haji Ibrahim, seorang penghulu besar di masjid gede Kasultanan Ngayogyakarta (Musyafa, 2017:11).
		4	Pada waktu itu, Bapak meminta aku belajar ilmu fikih dan hukum Islam kepada kangmas Kyai Haji Muhammad Shaleh dan nahwu dan saraf kepada kangmas Kyai Muhsin (Musyafa, 2017:23).
2	Siti Walidah	5	Setelah seluruh keluarga besar menyatakan sepakat, Bapak segera sowan ke rumah Pakde Fadlil untuk melamar Walidah. Aku tak putus-putus bersyukur kepada Allah karena proses lamaran berjalan lancar (Musyafa, 2017:95).

No	Judul	No Data	Data
		6	Pakde Fadlil meminta agar acara pernikahan diselenggarakan pada bulan Syawal 1889, atau sekitar dua bulan setelah lamaran. Meskipun menyambut baik penentuan hari pernikahan dari keluarga perempuan, Bapak menyatakan tidak setuju jika pernikahanku dengan Walidah dilaksanakan pada bulan Syawal. Setelah terjadi musyawarah cukup lama, akhirnya kedua belah pihak mengambil kesepakatan pernikahan akan dilaksanakan pada bulan Dzulhijah 1889 (Musyafa, 2017:95).
		7	Setelah beramah-tamah, aku dan keluarga langsung dipersilakan masuk ke rumah. Di sana sudah duduk Kyai Penghulu HM Kholil Kamaludiningrat dan seluruh abdi dalem pamethakan. Tak lama kemudian, proses ijab-qabul digelar. Pakde Fadlil sendiri yang menjadi wali nikah Siti Walidah. Setelah pakde Fadlil membacakan ijab dengan bahasa Jawa, akupun segera mengucapkan qabul juga dengan bahasa Jawa (Musyafa, 2017:96).
3	Perjalanan Agung	8	Saat semua urusan dipenampungan selesai, aku langsung berangkat menuju Mekah al-Mukaramah dengan menyewa unta. Aku menempuh perjalanan panjang dan melelahkan dengan unta. Akhirnya aku sampai di Mekah pada 25 bulan Rajab tahun 1890 Masehi (Musyafa, 2017:118).
4	Tanah Suci	9	Selama berada di Mekah keinginanmu mendalami ajaran agama semakin menggila. Melalui bantuan guruguru yang sudah kukenal di Mekah, aku berkesempatan berguru dan menimba ilmu agama kepada Syekh Muhammad Jamil Jambek, salah seorang pelopor pembaharuan Islam, murid Syekh Ahmad Khatib Al-minangkabaw yang juga berasal dari Bukittinggi, Sumatra Barat (Musyafa, 2017:122).
		10	Saat Syekh Sayyid Bakri Syatho memanggil namaku, maka aku langsung beringsut dari tempat duduk, menuju depan. Duduk berhadap-hadapan, Syekh Bakri Syatho langsung memberikan sertifikat haji kepadaku, sekaligus memberi aku hadiah nama "Ahmad Dahlan". Dalam sertifikat haji itupun tertera nama "Haji Ahmad Dahlan" (Musyafa, 2017:125).
		11	Akhirnya, gusti Allah memanggil Bapak. Beliau menghembuskan napasnya yang terakhir pada 20 Syaban tahun 1896 Masehi (Musyafa, 2017:155).

No	Judul	No Data	Data
5	Pintu-Pintu Kebaikan	12	Akhir 1897 Masehi. Aku mulai memikirkan bagaimana caranya agar dapat meneruskan cita-cita memperbaiki arah kiblat masjid-masjid di Yogya dan sekitarnya. Aku berpikir untuk mengumpulkan alim ulama, baik di yogya maupun yang berasal dari luar daerah, dalam forum besar untuk mendiskusikan arah kiblat (Musyafa, 2017:171).
		13	Dalam pertemuan aku menyampaikan maksud dan tujuanku hendak mengumpulkan para Kyai di Yogya dan sekitarnya untuk membahas masalah arah kiblat. Syukur alhamdulillah, semua yang hadir menyambut baik rencanaku, sehingga hari itu juga kami membuat kesepakatan untuk menyiapkan undangan dan menentukan kapan waktu “Musyawarah Alim Ulama” digelar. Setelah berdiskusi cukup lama, akhirnya diperoleh kesempatan “Musyawarah Alim Ulama” akan dilaksanakan di Langgar Kidul. Adapun waktu pelaksanaannya adalah pada Senin, Syawal tahun Jemawal 1312 atau 1898 Masehi, selepas shalat Isya (Musyafa, 2017:171).
6	Masih Ada Jalan	14	Di hadapan Ngarsa Dalem yang duduk hikmat di dalam maksuro, juga dihadapan Kyai Penghulu, seluruh abdi dalem pamethakan, para punggawa Keraton, dan ratusan jamaah, aku menyampaikan bahwa seorang muslim harus menjalankan Islam secara <i>kaffah</i> , menyeluruh. Bahwa setiap muslim wajib hukumnya menjalankan amal ibadah sesuai tuntunan Kanjeng Nabi Muhammad. Wajib hukumnya bagi setiap muslim meninggalkan hal-hal yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah. Aku berusaha mengajak jamaah berpikir bahwa ritual agama yang dilakukan selama ini salah dan bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Berniat meluruskan, aku berusaha mengajak jamaah memilih dan memilah mana adat dan tradisi yang sesuai dengan tuntunan Islam dan mana yang tidak (Musyafa, 2017:202).

No	Judul	No Data	Data
7	Kembali Ke Tanah Suci	15	Mekah, 1903-1904 Aku menggandeng tangan Siroj kuat-kuat saat turun dari kapal. Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah karena hari itu aku kembali menginjakkan kaki di pelabuhan Jeddah. Jazirah Arabia yang dua belas tahun lalu pernah aku pijak (Musyafa, 2017:224).
		16	Wajahku langsung berubah cerah saat melihat laki-laki yang tengah berdiri dihadapanku. Dia guruku, Imam Besar Masjidil Haram penganut Mahzab Syafii, Syekh Ahmad Khatib Al-minangkabaw (Musyafa, 2017:226).
8	Jamiatul Khoir	17	Kyai Raden Dahlan, guru Ilmu Falakku, mengabarkan bahwa Kyai Shaleh Darat sudah meninggal pada Jumat Wage, 18 Desember 1903 (Musyafa, 2017:238).
9	Mendung Di Langit Kauman	18	Menurut Syekh Abduh, sebagaimana yang ditulis dalam <i>al-Urwah</i> , <i>al-Wusqa</i> dan <i>al-Manar</i> , dasar dasar ilmu pendidikan modern adalah sunatullah, sementara dasar Islam adalah wahyu Allah yang diabadikan dalam al-Quran, sehingga umat Islam wajib menguasai keduanya (Musyafa, 2017:251).
		19	Menurut informasi yang aku dengar sendiri dari para perintisnya, yaitu Syekh Idrus bin Ahmad Syabab dan Syekh Muhammad bin Abdullah Syabab, Jamiatul Khoir didirikan pada tahun 1901 Masehi. Sedangkan surat pengesahan dari Gubernur Jendral belanda yang berkuasa di Batavia baru diperoleh mereka pada 17 Juni 1905. Jamiatul Khoir hanya diberi izin berdiri di Batavia dan tidak diperbolehkan membuka cabang di luar wilayah yang ditentukan (Musyafa, 2017:252).
		20	Syekh Idrus bin Ahmad Syabab, Syekh Muhammad bin Abdullah Syabab, Syekh Ahmad Basandit, Syekh Muhammad Fakir bin Abdullah Mansyur, dan para Habib lainnya menerima kehadiranku dengan tangan terbuka dan sukacita. Aku menjadi anggota ke-770 di persyarikatan Jamiatul Khoir (Musyafa, 2017:252).

No	Judul	No Data	Data
		21	Organisasi pendidikan dan kesehatan itu bernama Budi Utomo. Didirikan di Jakarta pada hari Minggu, 20 Mei 1908, oleh para pelajar School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA), yang diprakarsai dr. Cipto Mangunkusumo, dr. Raden Adipati Tirtokusumo yang menjadi bupati Karang Anyar dan dr. Gunawan Mangunkusumo (Musyafa, 2017:277).
10	Budi Utomo	22	Aku mendengar kabar bahwa pada 3-5 Oktober 1908 Budi Utomo mengadakan kongres pertama di Yogyakarta sekaligus membuka cabang Budi Utomo di bumi Mataram. Pada saat kongres di Yogya ini, dr. Raden Adipati Tirtokusumo diangkat menjadi presiden Budi Utomo yang pertama. Sementara dr. Wahidin Sudirohusodo ditetapkan sebagai ketua cabang Budi Utomo Yogyakarta. Kantor Sekretariat Budi Utomo cabang Yogyakarta berada di daerah Ketandan, yaitu di rumah dr. Wahidin (Musyafa, 2017:277).
11	Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah	23	Pada pertemuan yang ke tiga kalinya, atas desakan dr. Wahidin, aku menyatakan diri bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo. Keputusanku bergabung langsung disambut gembira oleh seluruh pengurus perkumpulan Budi Utomo (Musyafa, 2017:281).
12	Mendirikan Muhammadiyah	24	Aku memberikan penjelasan bahwa dengan menggunakan nama Muhammadiyah, aku berharap semua anggota perkumpulan dapat menjadikan Kanjeng Nabi Muhammad sebagai teladan, bersemangat mengikuti ajarannya, dan menghidupkan sunah-sunah beliau. Aku juga berharap Muhammadiyah akan menjadi organisasi umat Islam sampai akhir zaman, sebagaimana Kanjeng Nabi Muhammad menjadi penutup para nabi. Adapun tambahan kata “i” di belakang nama “Muhammad” dimaksudkan agar siapa saja yang menjadi anggota organisasi atau perkumpulan Muhammadiyah dapat menyesuaikan diri dengan perkehidupan Kanjeng Nabi (Musyafa, 2017:295).

No	Judul	No Data	Data
		25	Akhirnya, pada 18 November 1912 Masehi, atau bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriah, aku mendapatkan surat persetujuan pendirian persyarikatan Muhammadiyah dari Governemen Hindia Belanda (Musyafa, 2017:299).
		26	Begitu proses perizinan tempat selesai diurus, aku dan pengurus Muhammadiyah segera menentukan hari pengumuman berdirinya Muhammadiyah. Kami sepakat melaksanakan acara itu di hari Sabtu, minggu terakhir di bulan Desember 1912 (Musyafa, 2017:300).
13	Menguatkan Jiwa	27	Akupun tidak hanya menjadi pengajar di Sekolah Ibtidaiyah dan Kweekschool. Aku meluaskan daerah dakwahku dengan menjadi tenaga pengajar agama Islam di Normalschool Purwosari, Solo Oplending School di Madiun, OSVIA di Magelang dan H.K. School di Purworejo. Aku melakukan ddakwah keliling di berbagai daerah tersebut. Ada yang sebulan sekali, sebulan dua kali, bahkan ada yang setiap hari sabtu sore. Dengan menjadi guru agama di beberapa sekolah di wilayah itu, aku punya kesempatan bergaul dengan banyak orang. Kesempatan itu gunakan untuk menanamkan pemahaman Islam yang benar, juga untuk memberi informasi kepada orang-orang tentang keberadaan Muhammadiyah di Yogyakarta (Musyafa, 2017:303).
14	Pengajian Malam Jemuah	28	Malam jumat kedua di bulan April 1917, pengajian Malam Jemuah dibuka. Pengajian dilaksanakan di Pendopo Tabligh, tempat yang biasa digunakan untuk membicarakan berbagai macam hal yang ada kaitannya dengan perkembangan islam dan kemajuan Muhammadiyah (Musyafa, 2017:316).
		29	Khusus umat Islam yang tinggal di Hindia Belanda atau Yogyakarta, kiblatnya bukan ke arah barat, tetapi ke arah barat laut atau 24 derajat bergeser ke kanan dari kiblat masjid-masjid di Yogya yang menghadap lurus ke barat (Musyafa, 2017:319).

No	Judul	No Data	Data
		30	Dari pembicaraan-prmbicaraan itulah kemudian tercetus ide-ide segar yang sangat membantu perkembangan dan kemajuan Muhammadiyah. Para pemuda yang gigih berjuang itu mengusulkan agar Muhammadiyah menyiapkan kader sebagai mubalig yang dapat melakukan dakwah keliling ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran islam. para mubaliq juga dapat mengabarkan bahwa di Yogya sudah berdiri organisasi umat Islam yang bernama Persyarikatan Muhammadiyah (Musyafa, 2017:320).
		31	Sejak menghadap Ngarsa Dalem, aku semakin giat menyebarkan keberadaan muhammadiyah kepada masyarakat luas. Aku juga semakin sering mengadakan dakwah keliling ke luar kota Yogya. Seiring dengan bertambahnya kesibukanku, keberadaan Muhammadiyah menjadi semakin dikenal banyak kalangan. Dari para Priyayi Praja Kesultanan, pegawai Governemen Hindia Belanda, sampai masyarakat umum diberbagai daerah. Perkembangan yang pesat membuat aku dan pengurus Hoofd Bestuur Muhammadiyah merasa senang dan lega (Musyafa, 2017:323).
		32	Kiyai Penghulu mengangguk-angguk. Aku melakukan Grebek Mulud, tahlilan, ziarah kubur, yasinan, dan adat-adat yang lain yang biasa dilakukan warga kauman boleh dilakukan, selama tidak dicampuradukkan dengan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan pada perbuatan syirik. Misalnya, memasang sesajen di tempat-tempat wingit, meminta-minta pada kuburan, menganggap hari kematian anggota keluarga sebagai hari yang sial untuk melakukan pekerjaan, dan <i>gugon tuhon</i> lainnya (Musyafa, 2017:327).

No	Judul	No Data	Data
15	Windyaningrum, Aisyiah, dan Rum	33	Aku dan sebagian besar pengurus Muhammadiyah kurang setuju, karena nama Fatimah kurang familiar di lingkungan masyarakat awam. Akhirnya, Fakhruddin mengajukan usul agar organisasi kaum perempuan itu di beri nama "Aisyiah", dengan harapan seluruh anggota organisasi dapat mengikuti perilaku Aisyiah yang ikhlas mencontoh prikehidupan Kanjeng Nabi (Musyafa, 2017:335).
		34	Semuapun mengatakan sepakat. Pada 22 April 1917 atau bertepatan dengan 27 Rajab 1335 Hijriah, organisasi kaum perempuan Muhammadiyah resmi didirikan dengan nama "Persyarikatan Aisyiah" (Musyafa, 2017:336).
16	Jalan Hidup	35	Pertama-tama aku menanyakan perkembangan bidang Tablig yang diketuai Muhammad Fakhuruddin. Misalnya semakin hari perkembangan dakwah di masyarakat semakin meningkat. Bahkan dengan bantuan beberapa anggota Muhammadiyah yang sudah memiliki sepeda, dakwah dapat dilakukan di kampung-kampung yang jauh. Jadi, keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah yang diperjuangkan pemikiran Islam modren semakin dikenal masyarakat luas (Musyafa, 2017:341).
		36	Bidang penolong kesengsaraan Umum sedikit demi sedikit mulai dirasakan perannya oleh masyarakat. Muhammad Suja, yang bertanggung jawab pada bidang itu, menyatakan masyarakat merasa senang atas program-program yang sudah dijalankan di antaranya menyalurkan sedekah kepada fakir miskin, membantu meningkatkan kesehatan rakyat, dan memberikan santunan kepada anak yatim piatu (Musyafa, 2017:341).

No	Judul	No Data	Data
		37	Muhammad Hisyam, yang bertanggung jawab pada bidang taman pustaka, mengabarkan bahwa program penyebaran informasi pengajian Muhammadiyah di Langgar Kidul dan di Pendopo Tabligh sudah dijalankan sebaik-baiknya. Penyebaran info dilakukan melalui selebaran yang ditulis tangan dan ditempel di tembok-tembok sepanjang pinggir jalan di Kauman (Musyafa, 2017:342).
17	Pengorbanan Yang Membawa Kejayaan	38	1922 Sudah sepuluh tahun Muhammadiyah berdiri di Kauman. Sepuluh tahun lamanya aku dan pengurus organisasi umat islam ini berjuang bahu-membahu memperbaiki keadaan umat yang karut-marut. Yang tak lagi mampu membedakan antara syariat Islam yang benar dan ritual-ritual <i>gugon tuhon</i> yang disiapkan dalam praktik ibadah, sehingga terkesan sebagai amalan Islam (Musyafa, 2017:364).
18	Epilog	39	Tepat pada tanggal 23 Februari 1923, diusianya yang ke-54, Kangmas Dahlan menghembuskan napasnya yang terakhir. Kami sekeluarga berduka. Kauman berduka. Yogyakarta berduka (Musyafa, 2017:405).

2.2 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis fenomenologi eidetik yang terdapat dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa. Fenomenologi eidetik diartikan sebagai pengenalan gejala yang berusaha mengungkapkan pengertian murni objek sastra. Fenomenologi ini didasarkan pada kajian bahasa yang meliputi kajian makna dari fenomena gejala utama, lalu dipilah, disaring, dan ditemukan gambaran pengertian murni (Endraswara, 2013:39). Berikut kajiannya:

Data 1

“Bapakku bernama Abu Bakar, seorang ulama dan guru ngaji yang berkedudukan cukup terpendang di kampungku, Kauman. Selain berprofesi sebagai pengajar agama sukarela bagi masyarakat Kauman, Bapakku menjabat Katib Amin di Masjid Gede Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat” (Musyafa, 2017:10).

Data di atas menunjukkan fenomenologi eidetik yakni penyampaian atau penceritaan asli tentang orang tua Dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa Bapak dari tokoh Aku bernama Abu Bakar. Beliau adalah seorang ulama dan guru mengaji di Kauman. Menurut Siddik (2017:3), Ayah K.H Ahmad Dahlan adalah Abu Bakar bin Haji Sulaiman, seorang Khatib di Masjid Sultan Yogyakarta. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Siddik, Rusydi (2003:141) juga menyebutkan bahwa K.H Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada 1869 M dengan nama kecilnya Muhammad Darwis, putra dari K.H Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, Khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Hal serupa juga dikatakan oleh Yusra (2018:105), bahwa Ayah K.H Ahmad Dahlan bernama K.H Abu Bakar bin K.H Muhammad Sulaiman, beliau adalah pejabat Kepengulon Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dengan gelar penghulu Katib di masjid besar Kesultanan. Menurut Hasyim, dkk (2015:90), Ayah K.H Ahmad Dahlan bernama K.H Abu Bakar, seorang ulama sekaligus imam besar Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 2

“Menurut Bapakku, aku dilahirkan di Kauman pada 1 Agustus 1868 Masehi. Sepekan setelah aku dilahirkan, Bapak memberiku nama Muhammad Darwis. Aku anak ke empat dari lima bersaudara kandung. Aku satu-satunya anak lelaki dalam keluarga” (Musyafa, 2017:11).

Data di atas merupakan fenomenologi eidetik yakni penceritaan asli tentang kelahiran K.H Ahmad Dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku lahir di Kauman pada 1 Agustus 1868 Masehi, anak ke empat dari lima bersaudara kandung. Menurut Yusra (2018:105), K.H Ahmad Dahlan bernama kecil Darwis lahir pada tahun 1868 di Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia tanggal 25 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Hal serupa juga dikatakan oleh Hasyim, dkk (2015:90), bahwa K.H Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman (sumber yang lain menyebutkan lahir di kampung Nitikan) Yogyakarta, dengan nama kecil Muhammad Darwis. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 3

“Ibuku bernama Siti Aminah. Seperti Bapakku, ibuku termasuk salah seorang perempuan yang cukup terhormat di Kauman karena beliau anak perempuan dari Kyai Haji Ibrahim, seorang penghulu besar di masjid gede Kasultanan Ngayogyakarta” (Musyafa, 2017:11)

Data di atas menunjukkan fenomenologi eidetik yakni bercerita tentang Ibu K.H Ahmad Dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa Ibu dari tokoh Aku bernama Siti Aminah anak dari Kiai Haji Ibrahim penghulu besar masjid gede Kasultanan Ngayogyakarta. Menurut Yusra (2018:105), Ibu K.H Ahmad Dahlan yaitu Nyai Abu Bakar, putri dari K.H Ibrohim bin K.H Hasan yang juga pejabat Kepengulungan Yogyakarta. Hal serupa juga dikatakan oleh Rusydi (2003:141),

bahwa Ibu K.H Ahmad Dahlan adalah putri dari Haji Ibrahim, beliau merupakan seorang penghulu. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 4

“Pada waktu itu, Bapak meminta aku belajar ilmu fikih dan hukum Islam kepada kangmas Kyai Haji Muhammad Shaleh dan nahwu dan saraf kepada kangmas Kyai Muhsin” (Musyafa, 2017:23).

Data 9

“Selama berada di Mekah keinginanmu mendalami ajaran agama semakin menggila. Melalui bantuan gur-guru yang sudah kukenal di Mekah, aku berkesempatan berguru dan menimba ilmu agama kepada Syekh Muhammad Jamil Jambek, salah seorang pelopor pembaharuan Islam, murid Syekh Ahmad Khatib Al-minangkabaw yang juga berasal dari Bukittinggi, Sumatra Barat” (Musyafa, 2017:122).

Data 17

“Kyai Raden Dahlan, guru Ilmu Falakku, mengabarkan bahwa Kyai Shaleh Darat sudah meninggal pada Jumat Wage, 18 Desember 1903” (Musyafa, 2017:238)

Data 4, 9 dan data 17 merupakan fenomenologi eidetik yakni penceritaan asli tentang nama-nama guru K.H Ahmad Dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh aku pernah belajar ilmu fikih dan hukum Islam kepada kangmas Kiai Haji Muhammad Shaleh, belajar nahwu dan saraf kepada kangmas Kiai Muhsin dan Kiai Raden Dahlan guru Ilmu Falaknya. Menurut Yusra (2018:106), K.H Ahmad Dahlan pernah belajar dengan beberapa Kiyai seperti mengkaji fiqih pada K.H Muhammad Saleh, nahwu pada K.H Muhsin, ilmu falaq pada Kiai Raden

Haji Dahlan, Syekh Muhammad Jamil Djambek dari Bukit Tinggi dan ia juga berguru pada K.H Abdul Hamid dari lempuyangan serta K.H Muhammad Nur. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 5

“Setelah seluruh keluarga besar menyatakan sepakat, Bapak segera sowan ke rumah Pakde Fadlil untuk melamar Walidah. Aku tak putus-putus bersyukur kepada Allah karena proses lamaran berjalan lancar” (Musyafa, 2017:95).

Data 6

“Pakde Fadlil meminta agar acara pernikahan diselenggarakan pada bulan Syawal 1889, atau sekitar dua bulan setelah lamaran. Meskipun menyambut baik penentuan hari pernikahan dari keluarga perempuan, Bapak menyatakan tidak setuju jika pernikahanku dengan Walidah dilaksanakan pada bulan Syawal. Setelah terjadi musyawarah cukup lama, akhirnya kedua belah pihak mengambil kesepakatan pernikahan akan dilaksanakan pada bulan Dzulhijah 1889” (Musyafa, 2017:95).

Data 7

“Setelah beramah-tamah, aku dan keluarga langsung dipersilakan masuk ke rumah. Di sana sudah duduk Kyai Penghulu HM Kholil Kamaludiningrat dan seluruh abdi dalem pamethakan. Tak lama kemudian, proses ijab-qabul digelar. Pakde Fadlil sendiri yang menjadi wali nikah Siti Walidah. Setelah pakde Fadlil membacakan ijab dengan bahasa Jawa, akupun segera mengucapkan qabul juga dengan bahasa Jawa” (Musyafa, 2017:96).

Data 5, 6, dan data 7 di atas merupakan fenomenologi eidetik yakni penyampaian asli tentang pernikahan K.H Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah.

Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku menikahi Siti Walidah putri dari

Pakde Fadlil pada bulan Dzulhijah 1889, proses ijab qabul dilaksanakan di rumah Siti Walidah. Menurut Rusydi (2003:141), K.H Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah putri Kiai Penghulu Haji Fadlil sejalan dengan yang dikatakan oleh Rusydi, Yusra (2018:106) juga menyatakan bahwa sepulang dari tanah suci K.H Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah putri K.H. Fadlil yang masih saudara ibunya, dari pernikahan tersebut mereka dikarunia tiga orang putra dan tiga orang putri. Hal serupa juga dikatakan oleh Hasyim, dkk (2015:95), K.H Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri anak dari kiyai Penghulu Haji Fadhil. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Johanah, Siraj, Siti Busyro, Irfan, Siti Aisyah, dan Siti Zahara. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 8

“Saat semua urusan dipenampungan selesai, aku langsung berangkat menuju Mekah al-Mukaramah dengan menyewa unta. Aku menempuh perjalanan panjang dan melelahkan dengan unta. Akhirnya aku sampai di Mekah pada 25 bulan Rajab tahun 1890 Masehi”(Musyafa, 2017:118).

fenomenologi eidetik di atas tiujukan pada penyampaian asli tentang keberangkatan K.H Ahmad Dahlan yang pertama ke Mekah. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku sampai di Mekah pada 25 bulan Rajab tahun 1890 Masehi. Menurut Siddik (2017:4), kunjungan pertama ketika K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji pada 1890 kemudian menetap dan belajar di sana selama satu tahun. Hal serupa juga dikatakan oleh Rusydi (2003:141), bahwa setelah K.H Ahmad Dahlan menamatkan pendidikan dasarnya di suatu madrasah

dalam bidang nahwu, fikih, dan tafsir di Yogyakarta, ia pergi ke Mekah pada 1890 dan menuntut ilmu di sana selama satu tahun. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 10

“Saat Syekh Sayyid Bakri Syatho memanggil namaku, maka aku langsung beringsut dari tempat duduk, menuju depan. Duduk berhadap-hadapan, Syekh Bakri Syatho langsung memberikan sertifikat haji kepadaku, sekaligus memberi aku hadiah nama “Ahmad Dahlan”. Dalam sertifikat haji itupun tertera nama “Haji Ahmad Dahlan” (Musyafa, 2017:125).

Data di atas menunjukkan fenomenologi eidetik yang bercerita tentang pemberian nama K.H Ahmad Dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh aku mendapatkan nama Ahmad Dahlan dari Syekh Bakri Syatho. Menurut Yusra (2018:105), K.H Ahmad Dahlan bernama kecil Muhammad lahir pada 1868 di kampung kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada 25 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Hal serupa juga dikatakan oleh Hasyim, dkk (2015:95), bahwa pada tahun 1888 Muhammad Darwis kembali ke kampung halamannya di Kauman, dan mengganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 11

“Akhirnya, gusti Allah memanggil Bapak. Beliau menghembuskan napasnya yang terakhir pada 20 Syaban tahun 1896 Masehi” (Musyafa, 2017:155).

Fenomenologi eidetik di atas menyampaikan kenyataan dari wafatnya Bapak K.H Ahmad Dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa Bapak dari tokoh Aku menghembuskan nafas terakhir pada 20 Syaban 1896 Masehi. Menurut Siddik

(2017:6), K.H Ahmad Dahlan merupakan salah seorang khatib di masjid Kesultanan Yogyakarta menggantikan kedudukan ayahnya yang telah berpulang kerahmatullah (1896), akan tetapi kehidupan sebagai pedagang batik yang telah digelutinya sejak berusia muda, menyebabkan dahlan menjadi lebih banyak berada di tengah-tengah masyarakat di luar keraton. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 12

“Akhir 1897 Masehi. Aku mulai memikirkan bagaimana caranya agar dapat meneruskan cita-cita memperbaiki arah kiblat masjid-masjid di Yogya dan sekitarnya. Aku berpikir untuk mengumpulkan alim ulama, baik di yogya maupun yang berasal dari luar daerah, dalam forum besar untuk mendiskusikan arah kiblat” (Musyafa, 2017:171).

Data 13

“Dalam pertemuan aku menyampaikan maksud dan tujuanku hendak mengumpulkan para Kyai di Yogya dan sekitarnya untuk membahas masalah arah kiblat. Syukur alhamdulillah, semua yang hadir menyambut baik rencanaku, sehingga hari itu juga kami membuat kesepakatan untuk menyiapkan undangan dan menentukan kapan waktu “Musyawarah Alim Ulama” digelar. Setelah berdiskusi cukup lama, akhirnya diperoleh kesempatan “Musyawarah Alim Ulama” akan dilaksanakan di Langgar Kidul. Adapun waktu pelaksanaannya adalah pada Senin, Syawal tahun Jemawal 1312 atau 1898 Masehi, selepas shalat Isya” (Musyafa, 2017:171).

Data 29

“Khusus umat Islam yang tinggal di Hindia Belanda atau Yogyakarta, kiblatnya bukan ke arah barat, tetapi ke arah barat laut atau 24 derajat bergeser ke kanan dari kiblat masjid-masjid di Yogya yang menghadap lurus ke barat” (Musyafa, 2017:319).

Data 12, data 13 dan data 29 merupakan fenomenologi eidetik yakni penceritaan asli tentang meluruskan arah kiblat. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku pada akhir 1897 Masehi sudah memikirkan bagaimana cara memperbaiki arah kiblat di yogya dan sekitarnya, kemudian pada Senin, Syawal tahun Jemawal 1312 atau 1898 Masehi, selepas shalat isya diadakan Musyawarah Alim Ulama untuk membahas masalah arah kiblat bersama para Kiai dan bagi yang tinggal di Hindia Belandan atau Yogyakarta kiblatnya bukan ke arah barat tetapi ke arah barat laut dari kiblat masjid di Yogya yang menghadap lurus ke barat. Menurut Siddik (2017:6), para penulis tentang Muhammadiyah hampir tidak pernah mengabaikan sebuah fakta sejarah bahwa gerakan pembaharuan pertama kali yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah adalah ketika pada tahun 1898 K.H. Ahmad Dahlan berusaha mengubah arah kiblat di masjid Kesultanan Yogyakarta yang dinilai tidak mengarah ke Kakbah. Hal serupa juga dikatakan oleh Yusra (2018:106), bahwa K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dikalangan umat islam salah satunya yakni memperbaiki arah kiblat yang sesuai dengan perhitungan ilmu falak yang dikuasainya. Menurut Hasyim, dkk (2015:95), Salah satu upaya K.H Ahmad Dahlan adalah membetulkan arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta yang menurutnya tidak tepat arah, tidak sesuai dengan perhitungan menurut ilmu falak yang dikuasainya. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 14

“Di hadapan Ngarsa Dalem yang duduk hikmat di dalam maksuro, juga dihadapan Kyai Penghulu, seluruh abdi dalem pamethakan, para punggawa Keraton, dan ratusan jamaah, aku menyampaikan bahwa seorang muslim harus menjalankan Islam secara *kaffah*, menyeluruh. Bahwa setiap muslim wajib hukumnya menjalankan amal ibadah sesuai tuntunan Kanjeng Nabi Muhammad. Wajib hukumnya bagi setiap muslim meninggalkan hal-hal yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah. Aku berusaha mengajak jamaah berpikir bahwa ritual agama yang dilakukan selama ini salah dan bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Berniat meluruskan, aku berusaha mengajak jamaah memilih dan memilah mana adat dan tradisi yang sesuai dengan tuntunan Islam dan mana yang tidak” (Musyafa, 2017:202).

Data 32

“Kiyai Penghulu mengangguk-angguk. Aku melakukan Grebek Mulud, tahlilan, ziarah kubur, yasinan, dan adat-adat yang lain yang biasa dilakukan warga kauman boleh dilakukan, selama tidak dicampuradukkan dengan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan pada perbuatan syirik. Misalnya, memasang sesajen di tempat-tempat wingit, meminta-minta pada kuburan, menganggap hari kematian anggota keluarga sebagai hari yang sial untuk melakukan pekerjaan, dan *gugon tuhon* lainnya” (Musyafa, 2017:327).

Data 14 dan data 32 menunjukkan fenomenologi eidetik yakni penceritaan tentang usaha K.H Ahmad Dahlan dalam memperbaiki kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku berusaha mengajak masyarakatnya memilih dan memilah mana adat dan mana tradisi yang sesuai dengan tuntunan islam dan mana yang tidak seperti ritual yang dilakukan selama ini salah dan bertentangan dengan ajaran islam. kemudian ia melakukan Grebek Mulud, tahlilan, ziarah kubur, yasinan dan adat-adat lain boleh dilakukan selama tidak dicampuradukkan dengan perbuatan yang menjerumuskan keperbuatan syirik. Menurut Siddik (2017:5), keprihatinan

K.H Ahmad Dahlan terhadap bentuk kepercayaan dan pengalaman agama masyarakat Jawa yang cenderung sinkretis. Hal ini sebagai muara dari praktik keagamaan yang berlangkung dikalangan masyarakat Jawa khususnya di daerah bekas kerajaan besar Mataram Jawa, Yogyakarta, tempat kelahiran K.H Ahmad Dahlan, sebagai salah satu daerah yang sangat kuat tradisi Hindu-Jawa. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membangkitkan semangat keagamaan Dahlan untuk mengadakan pemurnian ajaran dan amalan Islam dari unsur-unsur takhayul, bidah, dan khurafat. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 15

“Mekah, 1903-1904

Aku menggandeng tangan Siroj kuat-kuat saat turun dari kapal. Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah karena hari itu aku kembali menginjakkan kaki di pelabuhan Jeddah. Jazirah Arabia yang dua belas tahun lalu pernah aku pijak” (Musyafa, 2017:224).

Fenomenologi eidetik di atas menceritakan tentang keberangkatan Dahlan ke Mekah yang kedua kalinya. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku berangkat ke Mekah tahun 1903-1904. Menurut Siddik (2017:4), pada tahun 1903 K.H Ahmad Dahlan berangkat lagi ke Mekah untuk yang kedua kalinya dan menetap disana selama dua tahun. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Siddik, Rusydi (2003:141) juga menyatakan bahwa sekitar tahun 1903 K.H Ahmad Dahlan mengunjungi kembali ke Mekah dan menetap disana selama dua tahun. Hal serupa juga dikatakan oleh Hasyim, dkk (2015:95), pada tahun 1902-1904, K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya yang

dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama kepada beberapa guru di Mekah. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 16

“Wajahku langsung berubah cerah saat melihat laki-laki yang tengah berdiri dihadapanku. Dia guruku, Imam Besar Masjidil Haram penganut Mahzab Syafii, Syekh Ahmad Khatib Al-minangkabawy” (Musyafa, 2017:226).

Data di atas menunjukkan fenomenologi eidetik yakni penyampaian asli tentang gurunya ketika belajar di Mekah. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh aku bertemu dengan Imam Besar Masjidil Haram penganut Mahzab Syafii, Syekh Ahmad Khatib Al-minangkabawy, imam tersebut adalah gurunya ketika belajar di Mekah. Menurut Siddik (2017:4), salah seorang guru dari K.H Ahmad Dahlan ketika belajar di Mekah adalah Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau yang sudah terkenal sebagai seorang yang cukup lantang menentang tarekat Naqsyabadiyah dan masalah pembagian harta warisan yang berlaku di daerah tanah kelahirannya di Minangkabau. Hal serupa juga dikatakan oleh Rusydi (2003:141), bahwa salah seorang guru K.H Ahmad Dahlan adalah Syekh Ahmad Khatib. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 18

“Menurut Syekh Abduh, sebagaimana yang ditulis dalam *al-Urwah*, *al-Wusqa* dan *al-Manar*, dasar dasar ilmu pendidikan modern adalah sunatullah, sementara dasar Islam adalah wahyu Allah yang diabadikan dalam al-Quran, sehingga umat Islam wajib menguasai keduanya” (Musyafa, 2017:251).

Data 18 menunjukkan fenomenologi eidetik yakni penyampaian tentang pengetahuan sebagaimana yang ditulis dalam Al-urwah, Al- Wusqa dan al-Manar. Data tersebut menyampaikan bahwa ilmu agama dan ilmu modern adalah dua hal yang harus berjalan beriringan dan saling melengkapi. Sebagai seorang murid Ahmad Khatib tentu saja K.H Ahmad Dahlan telah berkenalan dengan pemikiran pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah. Apalagi pada masa itu gagasan pembaharuan Timur Tengah terutama yang dipelopori gerakan Wahabiyah dengan segera menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali di Indonesia Yang dibawa oleh jamaah haji Indonesia yang kembali dari Hijaz maupun melalui penyebaran jurnal-jurnal pembaharuan semacam *al-Urwatul Wutsqa* atau *al-Manar*. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Siddik, Yusra (2018:107) juga menyebutkan bahwa selain berdiskusi dengan Rasyid Ridho dan ulama-ulama Mesir, K.H Ahmad Dahlan juga gemar membaca majalah *al-Manar*, dan *Urwatul al-Wusqa* yang berisi pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir. Hal serupa juga dikatakan oleh Siddik (2017:7), bahwa Melalui jamiat Khair K.H Ahmad Dahlan semakin mengenal berbagai jurnal modernis dari Timur Tengah, seperti al-Manar, al-Urwah, al-Wutsqa dan karya-karya mordenis lain yang dibawa para gguru Arab yang datang mengajar di sekolah-sekolah organisasi tersebut. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 19

“Menurut informasi yang aku dengar sendiri dari para perintisnya, yaitu Syekh Idrus bin Ahmad Syabab dan Syekh Muhammad bin Abdullah Syabab, Jamiatul Khoir didirikan pada tahun 1901 Masehi. Sedangkan

surat pengesahan dari Gubernur Jendral belanda yang berkuasa di Batavia baru diperoleh mereka pada 17 Juni 1905. Jamiatul Khoir hanya diberi izin berdiri di Batavia dan tidak diperbolehkan membuka cabang di luar wilayah yang ditentukan” (Musyafa, 2017:252).

Data 20

“Syekh Idrus bin Ahmad Syabab, Syekh Muhammad bin Abdullah Syabab, Syekh Ahmad Basandit, Syekh Muhammad Fakir bin Abdullah Mansyur, dan para Habib lainnya menerima kehadiranku dengan tangan terbuka dan sukacita. Aku menjadi anggota ke-770 di persyarikatan Jamiatul Khoir” (Musyafa, 2017:252).

Data 19 dan data 20 merupakan Fenomenologi eidetik yakni penceritaan asli tentang berdirinya organisasi Jamiat Khoir dan K.H Ahmad bergabung di organisasi Jamiatul Khoir. Data tersebut menyampaikan bahwa organisasi Jamiat Khoir didirikan pada 1901, sedangkan surat pengesahan diperoleh pada 17 Juni 1905 dan tokoh Aku menjadi anggota ke-770 di persyarikatan Jamiatul Khoir. Menurut Siddik (2017:7), pada 1910 K.H Ahmad Dahlan bergabung dalam organisasi Jamiat Khair sebuah organisasi Islam yang didirikan di Jakarta tahun 1905 sebagai tempat berhimpun umat Islam tanpa deskriminasi, sekalipun mayoritas anggotanya orang Arab. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 21

Organisasi pendidikan dan kesehatan itu bernama Budi Utomo. Didirikan di Jakarta pada hari Minggu, 20 Mei 1908, oleh para pelajar School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA), yang diprakarsai dr. Cipto Mangunkusumo, dr. Raden Adipati Tirtokusumo yang menjadi bupati karang anyar dan dr. Gunawan Mangunkusumo (Musyafa, 2017:277).

Data 22

“Aku mendengar kabar bahwa pada 3-5 Oktober 1908 Budi Utomo mengadakan kongres pertama di Yogyakarta sekaligus membuka cabang Budi Utomo di bumi Mataram. Pada saat kongres di Yogya ini, dr. Raden Adipati Tirtokusumo diangkat menjadi presiden Budi Utomo yang pertama. Sementara dr. Wahidin Sudirohusodo ditetapkan sebagai ketua cabang Budi Utomo Yogyakarta. Kantor Sekretariat Budi Utomo cabang Yogyakarta berada di daerah Ketandan, yaitu di rumah dr. Wahidin” (Musyafa, 2017:277).

Data 23

“Pada pertemuan yang ke tiga kalinya, atas desakan Dr. Wahidin, aku menyatakan diri bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo. Keputusanku bergabung langsung disambut gembira oleh seluruh pengurus perkumpulan Budi Utomo” (Musyafa, 2017:281).

Data 21, 22 dan data 23 merupakan fenomenologi eidetik yakni penyampaian atau penceritaan asli berdirinya organisasi Budi Utomo dan K.H Ahmad Dahlan bergabung di organisasi Budi Utomo. Data tersebut menyampaikan bahwa Organisasi pendidikan dan kesehatan itu bernama Budi Utomo. Didirikan di Jakarta pada hari Minggu, 20 Mei 1908 dan tokoh Aku menyatakan dirinya untuk bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo. Menurut Siddik (2017:7), K.H Ahmad Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah, ia bergabung dengan organisasi Budi Utomo pada 1909 dengan maksud untuk memperoleh peluang guna menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kelompok kebudayaan ini. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 24

“Aku memberikan penjelasan bahwa dengan menggunakan nama Muhammadiyah, aku berharap semua anggota perkumpulan dapat menjadikan Kanjeng Nabi Muhammad sebagai teladan, bersemangat mengikuti ajarannya, dan menghidupkan sunah-sunah beliau. Aku juga berharap muhammadiyah akan menjadi organisasi umat islam sampai akhir zaman, sebagaimana Kanjeng Nabi Muhammad menjadi penutup para nabi. Adapun tambahan kata “i” di belakang nama “Muhammad” dimaksudkan agar siapa saja yang menjadi anggota organisasi atau perkumpulan Muhammadiyah dapat menyesuaikan diri dengan perkehiduan Kanjeng Nabi” (Musyafa, 2017:295).

Fenomenologi eidetik pada data 24 yakni menceritakan arti nama organisasi Muhammadiyah. Data tersebut menyampaikan bahwa dengan menggunakan nama muhammadiyah, tokoh Aku berharap semua anggota perkumpulan dapat menjadikan kanjeng Nabi Muhammad sebagai teladan, bersemangat mengikuti ajaran, dan menghidupkan sunah-sunah beliau. Menurut Siddik (2017:8), nama muhammadiyah secara harfiah mengandung arti “Pengikut Muhammad” juga berkaitan dengan erat sikap keagamaan yang diintrodusir K.H Ahmad Dahlan yang tidak terkait pada mazhab tertentu atau sebagai pengikut ulama tertentu melainkan semata-mata ittiba kepada Nabi Muhammad SAW. dan terkait pula dengan tujuan didirikan Muhammadiyah yaitu “Menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW”. Hal serupa juga dikatakan oleh Kemendikbud (2004:166), salah satu tujuan pendiri Muhammdiyah adalah memurnikan ajaran Islam. Islam seharusnya bersumber pada Al-quran dan Al-hadis. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara pernyataan dalam novel dengan pernyataan dalam jurnal dan buku sejarah Indonesia.

Data 25

“Akhirnya, pada 18 November 1912 Masehi, atau bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriah, aku mendapatkan surat persetujuan pendirian persyarikatan Muhammadiyah dari Governemen Hindia Belanda” (Musyafa, 2017:299).

Data 26

“Begitu proses perizinan tempat selesai diurus, aku dan pengurus Muhammadiyah segera menentukan hari pengumuman berdirinya Muhammadiyah. Kami sepakat melaksanakan acara itu di hari Sabtu, minggu terakhir di bulan Desember 1912 “(Musyafa, 2017:300).

Data 38

“1922

Sudah sepuluh tahun Muhammadiyah berdiri di Kauman. Sepuluh tahun lamanya aku dan pengurus organisasi umat islam ini berjuang bahu-membahu memperbaiki keadaan umat yang karut-marut. Yang tak lagi mampu membedakan antara syariat Islam yang benar dan ritual-ritual gugon tuhon yang disiapkan dalam praktik iadah, sehingga terkesan sebagai amalan Islam” (Musyafa, 2017:364).

Data 25, 26, dan data 38 merupakan fenomenologi eidetik yakni penyampaian atau penceritaan asli berdirinya organisasi Muhammadiyah dan lamanya organisasi Muhammadiyah telah berdiri. Data tersebut menyampaikan bahwa Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 Masehi dan tokoh aku juga menyatakan bahwa organisasi Muhammadiyah sudah sepuluh tahun berdiri tepatnya pada tahun 1922. Menurut Siddik (2017:3) salah satu organisai Islam terpenting di Indonesia adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Siddik, Yusra (2018:105) juga menyebutkan bahwa K.H Ahmad

Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 Zulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912. Hal serupa juga dikatakan oleh Rusydi (2003:140), bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Quran dan Sunnah, didirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Menurut Hasyim, dkk (2015:95), pada tahun 1912, K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 18 November 1912. Keberadaan organisasi Budi Utomo telah memberikan inspirasi kepada K.H Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi yang bersifat modern bernama Muhammadiyah. Organisasi tersebut didirikan pada 18 November 1912 (Kemendikbud, 2004:166). Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 27

“Akupun tidak hanya menjadi pengajar di Sekolah Ibtidaiyah dan Kweekschool. Aku meluaskan daerah dakwahku dengan menjadi tenaga pengajar agama Islam di Normalschool Purwosari, Solo Oplending School di Madiun, OSVIA di Magelang dan H.K. School di Purworejo. Aku melakukan ddakwah keliling di berbagai daerah tersebut. Ada yang sebulan sekali, sebulan dua kali, bahkan ada yang setiap hari sabtu sore. Dengan menjadi guru agama di beberapa sekolah di wilayah itu, aku punya kesempatan bergaul dengan banyak orang. Kesempatan itu gunakan untuk menanamkan pemahaman Islam yang benar, juga untuk memberi informasi kepada orang-orang tentang keberadaan Muhammadiyah di Yogyakarta” (Musyafa, 2017:303).

Data 28

“Malam jumat kedua di bulan April 1917, pengajian Malam Jemuah dibuka. Pengajian dilaksanakan di Pendopo Tabligh, tempat yang biasa digunakan untuk membicarakan berbagai macam hal yang ada kaitannya dengan perkembangan islam dan kemajuan Muhammadiyah” (Musyafa, 2017:316).

Data 29

“Dari pembicaraan-prmbicaraan itulah kemudian tercetus ide-ide segar yang sangat membantu perkembangan dan kemajuan Muhammadiyah. Para pemuda yang gigih berjuang itu mengusulkan agar Muhammadiyah menyiapkan kader sebagai mubalig yang dapat melakukan dakwah keliling ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran islam. para mubaliq juga dapat mengabarkan bahwa di Yogya sudah berdiri organisasi umat Islam yang bernama Persyarikatan Muhammadiyah” (Musyafa, 2017:320).

Data 30

“Sejak menghadap Ngarsa Dalem, aku semakin giat menyebarkan keberadaan muhammadiyah kepada masyarakat luas. Aku juga semakin sering mengadakan dakwah keliling ke luar kota Yogya. Seiring dengan bertambahnya kesibukanku, keberadaan Muhammadiyah menjadi semakin dikenal banyak kalangan. Dari para Priyayi Praja Kesultanan, pegawai Governemen Hindia Belanda, sampai masyarakat umum diberbagai daerah. Perkembangan yang pesat membuat aku dan pengurus Hoofd Bestur Muhammadiyah merasa senang dan lega” (Musyafa, 2017:323).

Data 27, 28, 29, data 30 merupakan fenomenologi eidetik yang menceritakan kejadian asli dari memperluasnya tempat dakwah dan perkembangan Muhammadiyah. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh Aku memperluas daerah dakwahnya dengan menjadi pengajar agama di di Normalschool Purwosari, Solo Oplending School di Madiun, OSVIA di Magelang dan H.K. School di Purworejo, dan diberbagai daerah tersebut untuk memberi informasi

kepada orang-orang tentang keberadaan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Kemudian perkembangan keberadaan Muhammadiyah menjadi semakin dikenal banyak kalangan. Menurut Siddik (2017:10), berkenaan dengan perkembangan dapat dicatat bahwa dalam masa empat tahun sejak berdirinya Muhammadiyah secara Organisatoris hanya berkegiatan di Yogyakarta sekalipun secara individual K.H Ahmad Dahlan dan pengurus lainnya tetap mengempanyekan Muhammadiyah ke berbagai daerah. Tahun 1917 daerah operasi Muhammadiyah mulai diperluas dan permintaan untuk mendirikan Muhammadiyah dari berbagai daerah di Jawa semakin banyak. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 33

“Aku dan sebagian besar pengurus Muhammadiyah kurang setuju, karena nama Fatimah kurang familiar di lingkungan masyarakat awam. Akhirnya, Fakhrudin mengajukan usul agar organisasi kaum perempuan itu di beri nama “Aisyiah”, dengan harapan seluruh anggota organisasi dapat mengikuti perilaku Aisyiah yang ikhlas mencontoh prikehidupan Kanjeng Nabi” (Musyafa, 2017:335).

Data 34

“Semuapun mengatakan sepakat. Pada 22 April 1917 atau bertepatan dengan 27 Rajab 1335 Hijriah, organisasi kaum perempuan Muhammadiyah resmi didirikan dengan nama “Persyarikatan Aisyiah” (Musyafa, 2017:336).

Data 33 dan data 34 merupakan fenomenologi eidetik yang menceritakan kejadian asli berdirinya organisasi Aisyiah. Data tersebut menyampaikan bahwa

berdirinya organisasi kaum perempuan pada 22 April 1917 atau bertepatan dengan 27 Rajab 1335 Hijriah dengan nama “Persyarikatan Aisyiah”, dengan harapan seluruh anggota organisasi dapat mengikuti perilaku Aisyiah yang ikhlas. Menurut Siddik (2017:13), organisasi wanita dalam Muhammadiyah yang bernama “Aisyiah” didirikan pada tahun 1922. Hal serupa juga dikatakan oleh Kemendikbud (2004:167), organisasi wanita dibentuk dengan nama “Aisyiah” di Yogyakarta, sebagai bagian dari Muhammadiyah. Nama Aisyiyah terinspirasi dari nama Aisyah, istri nabi Muhammad yang dikenal dengan taat beeragama, cerdas, dan rajin bekerja untuk mendukung ekonomi rumah tangga. Diharapkan profil Aisyah juga menjadi profil warga Aisyiyah. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 35

“Pertama-tama aku menanyakan perkembangan bidang Tablig yang diketuai Muhammad Fakhuruddin. Misalnya semakin hari perkembangan dakwah di masyarakat semakin meningkat. Bahkan dengan bantuan beberapa anggota Muhammadiyah yang sudah memiliki sepeda, dakwah dapat dilakukan di kampung-kampung yang jauh. Jadi, keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah yang diperjuangkan pemikiran Islam modren semakin dikenal masyarakat luas” (Musyafa, 2017:341).

Data 37

“Muhammad Hisyam, yang bertanggung jawab pada bidang taman pustaka, mengabarkan bahwa program penyebaran informasi pengajian Muhammadiyah di Langgar Kidul dan di Pendopo Tabligh sudah dijalankan sebaik-baiknya. Penyebaran info dilakukan melalui selebaran yang ditulis tangan dan ditempel di tembok-tembok sepanjang pinggir jalan di Kauman” (Musyafa, 2017:342).

Data 35 dan data 37 merupakan fenomenologi eidetik yakni penyampaian dari organisasi, badan atau lembaga yang ada dilingkungan Muhammadiyah. Data tersebut menyampaikan bahwa bidang Tabliq diketuai oleh Muhammad Fakhuruddin dan Muhammad Hisyam di bidang Taman Pustaka. Menurut Siddik (2017:14), adapun majlis/badan/lembaga yang ada di lingkungan Muhammadiyah adalah Majelis Pembinaan Kesehatan, Majelis Pendidikan Tinggi, Majelis Pustaka dan Dekumentasi, Majelis Pembina Kesehatan Sosial dan Pengembangan Masyarakat, Majelis Tabliq, Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam dan lain-lain. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 36

“Bidang Penolong Kesengsaraan Umum sedikit demi sedikit mulai dirasakan perannya oleh masyarakat. Muhammad Suja, yang bertanggung jawab pada bidang itu, menyatakan masyarakat merasa senang atas program-program yang sudah dijalankan di antaranya menyalurkan sedekah kepada fakir miskin, membantu meningkatkan kesehatan rakyat, dan memberikan santunan kepada anak yatim piatu” (Musyafa, 2017:341).

Data di atas menunjukkan fenomenologi eidetik yakni penyampaian asli organisasi Penolong Kesengsaraan Umum. Data tersebut menyampaikan bahwa organisasi PKU sedikit demi sedikit mulai dirasakan oleh masyarakat, program dari organisasi ini adalah menyalurkan sedekah kepada fakir miskin, meningkatkan kesehatan, dan memberikan dantuan kepada anak yatim. Menurut Siddik (2017:12) organisasi PKU didirikan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah pada tahun 1918 guna menangani kegiatan pendirian rumah sakit, klinik, maupun penyaluran

dana-dana untuk bencana alam. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Data 39

“Tepat pada tanggal 23 Februari 1923, diusianya yang ke-54, Kangmas Dahlan menghembuskan napasnya yang terakhir. Kami sekeluarga berduka. Kauman berduka. Yogyakarta berduka (Musyafa, 2017:405)”.

Fenomenologi eidetik di atas menceritakan tentang wafatnya K.H Ahmad Dahlan. Data tersebut menyampaikan bahwa tokoh aku wafat pada tanggal 23 Februari 1923. Menurut Hasyim, dkk (2015:97), K.H Ahmad Dahlan wafat pada 23 Februari 1923 dalam usia 54 tahun. Atas jasa-jasanya memelopori kebangkitan Islam serta pembaharuan pendidikan, K.H Ahmad Dahlan dianugrahi gelar sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden No. 657, tahun 1961. Jadi terdapat kebenaran, kenyataan atau pengertian murni yang sama antara kenyataan dengan isi novel.

Berdasarkan seluruh data dan analisis fenomenologi yang telah dilakukan terhadap novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa, fenomenologi eidetik ditemukan sebanyak 39 data. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa fenomenologi eidetik adalah penyampaian fenomena nyata/real yang disampaikan secara langsung. Berkaitan dengan hal itu, fenomenologi eidetik yang ditemukan dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa ini sebagian besar menceritakan tentang silsilah keluarga K.H Ahmad Dahlan dan pendirian serta perkembangan Muhammadiyah di Indonesia.

Adanya 39 data fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan* ini merupakan penggambaran keahlian penulis novel, Haidar Musyafa, sebagai penulis novel biografi. Hal ini dibuktikan dengan novel-novel yang sudah ada sebelumnya. Karya Haidar Musyafa ini seperti Tuhan, Aku Kembali: Novel Perjalanan Ustad Jeffry Al-Bukhary, Cahaya Dari Koto Gadang: Novel Biografi Haji Agus Salim 1884-1954, Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan perjuangan Pendiri Tamansiswa 1889-1959, dan lain-lain. Sebagai penulis novel biografi, Haidar Musyafa tentunya terlebih dahulu mengumpulkan data-data kehidupan tokoh yang akan ditulisnya berdasarkan berbagai literasi dan narasumber. Oleh karena itu, banyak hal nyata yang diceritakan dalam novel ditampilkan secara langsung untuk menghindari pemaknaan ganda terhadap fakta yang sudah terjadi.

Selanjutnya, dari 39 data fenomenologi eidetik dalam novel *Dahlan*, sebagian besar bercerita tentang silsilah kehidupan K.H Ahmad Dahlan dan proses tumbuh kembang organisasi Muhammadiyah. Penulis menyampaikan hal tersebut secara langsung diindikasikan karena menyampaikan silsilah kehidupan seseorang dan perkembangan sebuah organisasi lebih mudah dengan menggunakan bahasa langsung daripada dengan menggunakan banyak plastik bahasa. Penggunaan banyak plastik bahasa dalam hal ini ditakutkan justru membuat pembaca salah paham tentang kenyataan yang sudah terjadi.

Berikutnya, fenomenologi eidetik yang muncul dalam novel biografi dan novel sejarah dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi novel. Oleh sebab itu, minat pembaca terhadap novel biografi dan novel sejarah untuk mengetahui

kisah hidup seorang tokoh diasumsikan dapat lebih tinggi dibandingkan dengan minat membaca buku sejarah biasa. Dengan demikian pembaca novel biografi atau novel sejarah dapat menambah wawasannya tentang kehidupan seorang tokoh dengan mudah dan tidak membosankan seperti halnya membaca buku sejarah.

